

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

HIDUP DALAM TAFSIR TEMATIK KEMENAG RI

A. Penafsiran Ayat Lingkungan Hidup dalam Kitab Tafsir Tematik Kemenag RI

Berdasarkan dari klasifikasi data yang dibuat pada bab III, penulis menyimpulkan bahwa setiap bab pada buku tafsir tematik Kemenag RI menjelaskan beberapa topik yang menjadi pembahasan penting serta ayat-ayat yang terkait sebagai berikut :

1. Eksistensi Gunung

﴿وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِي أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ﴾

“Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kukuh agar (tidak) berguncang bersama mereka dan Kami menjadikan (pula) jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk.” (An-Anbiya/21:31).¹¹¹

Kemenag menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah mengarahkan pandangan manusia kepada gunung, jalan serta dataran luas yang ada di bumi ini. Allah menerangkan bahwa diciptakannya gunung-gunung yang kokoh supaya bumi dalam putarannya yang sangat cepat sekali itu tetap mantap dengan terpelihara dan terjaganya manusia dan seluruh makhluk di muka bumi ini. Permukaan bumi yang luasnya 510 juta kilometer persegi yang terdiri dari daratan 29% yaitu seluas 153 juta kilometer persegi dan 71% yaitu seluas 357 juta kilometer persegi adalah air. Maka

¹¹¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 460.

gunung-gunung yang tingginya sampai 3-5 km dari permukaan laut dapat menjaga ketenangan penghuni bumi meskipun berputar dengan sangat cepat sekali. Pada akhir ayat ini Allah menerangkan semua makhluk dapat dengan tenang menjalani kehidupan, berbagai jalan telah dibuat sehingga siang maupun malam manusia dapat berjalan menelusuri lembah maupun dataran tinggi. Semua itu diharapkan manusia dapat memperoleh petunjuk yang benar, yaitu dapat memahami petunjuk-petunjuk Allah baik yang diberikan melalui wahyu yang tertulis maupun petunjuk Allah yang berupa alam yang luas membentang ini.¹¹²

Buya Hamka menjelaskan dalam ayat ini bahwa peneguh-peneguh itu adalah gunung-gunung dan bukit-bukit. Karena gunung-gunung dan bukit-bukit benar-benar menjadi peneguh. Kalau saja gunung dan bukit-bukit tidak ada maka tidaklah ada yang akan dapat menahan angin yang berhembus amat kerasnya. Dengan adanya gunung dan bukit terhambatlah angin dan kokohlah tegak manusia, tenteram. Baik ketika berjalan di atas bumi, sedang tidur nyenyak atau sedang duduk. Mereka tidak akan diterbangkan oleh angin. Kemudian celah adalah tanah rendah di antara bukit-bukit yang tinggi. Dari celah-celah yang terbuka sedikit itu orang dapat membuat jalan-jalan untuk dilalui menempuh jarak yang jauh dari satu negeri ke negeri lain yang didiami manusia, jadilah dia berbentuk jalan karena bekas kaki manusia yang lalu-lintas di sana.

¹¹² Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/21/31> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 14.48 WIB.

Di sana timbul pepatah yang terkenal: "Pusar jalan yang selalu ditempuh lancar kaji karena selalu diulang."¹¹³

Dengan menempuh celah-celah gunung yang mudah dilalui manusia itu, dan dari sebab jalan itu telah pusar, tidak lagi karena senantiasa dilalui manusia maka orang tidak akan tersesat lagi, orang akan sampai kepada tempat yang dituju. Menghubungkan di antara negeri dengan negeri. Jalan-jalan yang ada di seluruh dunia sekarang ini, yang dilalui oleh kendaraan bermesin, baik kereta api, motor dan mobil, asal mula dahulunya tetap dimulai dari jalan-jalan sederhana di celah-celah bukit dahulu kala itu juga.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini masih lanjutan uraian tentang kekuasaan Allah dan anugerah-Nya. Di sini semua manusia diingatkan bahwa di antara bukti-bukti kekuasaan Kami adalah bahwa Kami telah menjadikan di bumi tempat mereka bermukim gunung-gunung yang kokoh supaya ia, yakni bumi itu tidak goncang bersama mereka sehingga membinasakan makhluk, dan di samping itu Kami telah jadikan pula di sana, yakni di bumi jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk untuk mencapai apa yang mereka kehendaki dan meniti dengan mudah jalan ke arah yang mereka tuju.¹¹⁴

N. Berat gunung-gunung yang terletak di beberapa bagian bola dunia dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran, perenggangan, bahkan peretakan pada kulit bumi. Oleh karena itu,

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 4570.

¹¹⁴ , *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.445.

Allah swt. menjadikan gunung-gunung itu sebagai (*rawasy*), yang bermakna sangat kokoh, karena akar-akarnya .menancap jauh ke dalam lapisan kulit. Akar-akar itu dapat diibaratkan seperti pasak penyangga. Selain itu, kerapatan jarak gunung-gunung dan akar-akarnya itu tidak lebih dari kerapatan kulit bumi M. Quraish Shihab yang mengelilinginya. Itu semua diciptakan demikian, agar tekanan pada kulit dalam bumi terbagi secara merata ke semua arah. Dengan demikian, tidak akan terjadi pergeseran atau perenggangan pada kulit bumi, karena tekanan yang tersebar secara merata itu hampir tidak menimbulkan pengaruh yang berarti.¹¹⁵

Gunung dapat didefinisikan sebagai suatu sistem saluran fluida panas (batuan dalam wujud cair atau lava) yang memanjang dari kedalaman sekitar 10 km di bawah permukaan bumi sampai ke permukaan bumi, termasuk endapan hasil akumulasi material yang dikeluarkan pada saat dia meletus.¹¹⁶ Dipertegas lagi oleh salah seorang ahli, Matahelamual menyatakan bahwa Gunung (*Vulkan*) adalah suatu bentuk timbulan di muka bumi, pada umumnya berupa suatu kerucut raksasa, kerucut terpancung, kubah ataupun bukit yang diakibatkan oleh penerobosan magma ke permukaan bumi.¹¹⁷

Jadi tidak semua tempat yang tinggi dinamakan gunung, karena pengertian gunung harus memenuhi kriteria tinggi dan proses terbentuknya. Begitu pula dengan gunung. Dari definisi

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 8; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.446.

¹¹⁶ <http://e-jurnal.com/pengertian-gunung-api>, diunggah pada tanggal 20 Juni 2022, pukul 05.17 WIB.

¹¹⁷ Nandi, “ *Geologi Lingkungan*” *Hand Outs* pada Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung, Jawa Barat 2006).

tersebut juga terlihat bahwa Gunung tidak harus ada di daratan (seperti halnya pendapat masyarakat awam), tetapi juga muncul di dasar laut (dikenal sebagai *submarine vulcano*).¹¹⁸

Gunung berfungsi untuk menjaga bumi ini jangan sampai lepas dari porosnya ketika berputar di ruang angkasa. Dari gunung bersumber berbagai macam tambang, aneka ragam batu-batuan, dari puncaknya mengalir sumber mata air tawar yang jernih, sejuk dan bersih. Di lembahnya dibangun rumah tempat tinggal, villa tempat peristirahatan, kebun-kebun, taman-taman. Di sekelilingnya tumbuh pepohonan yang beraneka ragam, hutan-hutan yang tertata rapih, indah. Kesemua fasilitas tersebut adalah demi kepentingan, kemudahan, kesenangan, dan kesejahteraan hidup manusi, hewan, dan makhluk-makhluk spesies lainnya.¹¹⁹

Para ahli geologi telah menaruh perhatian khusus penelitian dan pengkajiannya terhadap gunung. Di amana Al-Qur'an secara detail telah menerangkan fungsi dan peran gunung sebagai paku, pasak, stabilisator untuk menjaga keseimbangan bumi. Warna-warni batunya, susunan dan strukturnya, kekuatannya, pemancangannya, sehingga memperkuat kulit bumi. Sebagai sumber mata air bagi sungai, danau, dan lembah. Juga perhatian para ahli geologi tentang

¹¹⁸ Munir, "Geologi Lingkungan", (Malang: B ayumedia Publishing, 2003), hlm. 211.

¹¹⁹ Rizal Fahrudin, "Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Ciremai Di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2019 hlm. 17.

umur darigunung itu sendiri sampai akhirnya hancur dan beterbangan seperti kapas dan bulu ketika terjadinya hari kiamat.¹²⁰

2. Eksistensi Laut

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى

الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.” (An-Nahl/16:14).¹²¹

Kemenag menjelaskan pada ayat ini bahwa Allah swt menyebutkan nikmat-nikmat yang terdapat di lautan yang diberikan kepada hamba-Nya. Dijelaskan bahwa Dia yang telah mengendalikan lautan untuk manusia. Maksudnya adalah mengendalikan segala macam nikmat-Nya yang terdapat di lautan supaya manusia bisa memperoleh makanan dari lautan itu berupa daging yang segar, yaitu semua macam jenis ikan yang diperoleh manusia dengan cara menangkapnya. Penyerupaan ikan dengan daging yang segar supaya dipahami bahwa yang boleh dimakan dari segala jenis ikan yang terdapat di dalam lautan itu adalah yang ditangkap dalam keadaan segar, meskipun binatang itu mati tanpa disembelih. Akan tetapi, apabila segala jenis ikan yang diperoleh itu

¹²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Pelestarian Lingkungan hidup", (Jakarta:2009), hlm. 39.

¹²¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 374. .

dalam keadaan tidak segar, mati, apalagi telah membusuk, maka tidak boleh dimakan karena dikhawatirkan membahayakan kesehatan. Kemudian Allah swt menyebutkan nikmat lain yang dapat diperoleh manusia dari lautan, yaitu berupa perhiasan. Di antaranya adalah mutiara dan marjan. Nikmat-nikmat Allah itu disebutkan supaya manusia mensyukuri semua nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka. Juga dimaksudkan agar manusia dapat memahami betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan pada mereka dan memanfaatkan nikmat yang tiada tara itu untuk beribadah kepada-Nya dan kesejahteraan mereka sendiri.¹²²

Hamka menjelaskan lebih lanjut bahwa pada ayat ini ditarik perhatian kita kepada persoalan laut, dan terlebih dahulu soal ikan. Disebut keistimewaan dari daging ikan laut, yaitu empuknya, tidak pernah keras atau kejang atau liat. Kata yang sedikit ini saja sudah dapat berlarut-larut kepada usaha mempertinggi hasil ikan laut dan memperbaiki alat-alat penangkapannya. "Dan supaya kamu keluarkan dari padanya perhiasan yang akan kamu pakai." Yaitu mutiara, merjan, giwang dari lokan dan karab. Itulah barang-barang mahal yang dihasilkan dari lautan untuk manusia.¹²³

Dalam membicarakan lautan dan ikannya, mutiara dan merjan, serta membicarakan kepentingan kapal, Tuhan di akhir ayat telah menganjurkan memakai kesempatan mencari karunia Tuhan dengan mempergunakan kapal itu. Bertemulah dalam ayat ini

¹²² Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/16/14> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 14.51 WIB.

¹²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 3898.

kenyataan bahwa menjadi Muslim haruslah mempunyai keaktifan hidup. Mengembaralah, belayarlal, berniagalal, jadi nelayan lah. Dan ujungnya? Ujungnya ialah bersyukur kepada Tuhan. Barulah timbul syukur setelah apa yang diusahakan berhasil. Nyata sekali dalam ayat ini bahwasanya orang yang malas, yang tidak suka menghorak selanya dan yang hanya terbenam dalam daerah tempat tinggalnya, tidaklah akan merasakan karunia Ilahi itu. Allah sudah mentakdirkan bahwasanya tanah daratan itu hanya seperlima dari bumi, sedang yang empat perlima adalah lautan. Dengan ketangkasan dan kecerdasan, mengembara dan bergiat terbukalah pintu kehidupan, berhubunganlah di antara manusia sesama manusia dari benua ke benua. Dengan demikian timbullah syukur kepada Tuhan.¹²⁴

Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa, hampir sepanjang tahun mendapat sinar matahari sekaligus memiliki lautan luas serta garis lingkaran pantai yang panjang. Artinya kita memiliki sumber energi potensial yang sangat besar dan tidak ada habisnya. Dengan kondisi alam ini sudah semestinya kita tidak perlu khawatir akan kehabisan sumber energi. Persoalannya tinggal bagaimana kualitas manusia (SDM) didalamnya memanfaatkan dan mengelola potensi ini. Manfaat dan fungsi air laut:

1. Sebagai sumber mata pencaharian nelayan
2. Tempat sebagai rekreasi dan hiburan
3. Sebagai suatu unsur keseimbangan darat, laut, dan udara

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 3899.

4. Sebagai sumber air hujan
5. Tempat hidup sumber makanan kita
6. Pembangkit listrik tenaga ombak, pasang surut, angin, dan sebagainya
7. Tempat budidaya ikan, kerang mutiara, rumput laut, dan lain-lain
8. Tempat barang tambang berada
9. Sebagai jalur transportasi air
10. Sebagai tempat cadangan air bumi
11. Sebagai objek riset penelitian dan pendidikan.¹²⁵

Suatu hal yang menakjubkan, bahwa Al-Qur'an berbicara banyak tentang laut padahal ia sendiri diturunkan di wilayah padang pasir, dan Nabi Muhammad pun tidak pernah berdomisili di daerah pesisir pantai atau tercatat pernah mengarungi samudera luas. Al-Qur'an memperkenalkan laut sebagai salah satu tanda kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT. Laut sebagai prasarana transportasi yang memungkinkan mobilisasi manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, aneka komoditas hasil laut yang berlimpah, manfaat air laut bagi kehidupan makhluk, tapi juga keganasan ombaknya, semua terekam dengan baik di dalam Al-Qur'an.

Samudera nan luas menyimpan aneka biota laut yang melimpah dan terus menerus dieksplorasi dan dieksploitasi oleh manusia, kadang-kadang dengan cara yang serampangan, tapi tetapsaja ditemukan spesies-spesies baru sebagai karunia Allah

¹²⁵ Jamaluddin, "Pemanfaatan Air Laut Sebagai Sumber Cadangan Energi Listrik", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makasar, (Makasar:2017), hlm. 5.

Yang Maha Pengasih. Bahkan, misteri kehidupan di bawah permukaan laut sampai hari ini masih banyak yang belum tersingkap oleh pengetahuan dan nalar manusia.¹²⁶ Wajar apabila Allah SWT mengulang-ulang pertanyaan kepada manusia yang tidak mensyukuri nikmat Allah Yang Mahakasih :

﴿١٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (Ar-Rahman/52:13)¹²⁷.

3. Eksistensi Air

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ

لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran” (Al-A’raf/7:57).¹²⁸

¹²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Pelestarian Lingkungan hidup*”, (Jakarta:2009), hlm. 84.

¹²⁷ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 215.

¹²⁸ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 216.

Kemenag menjelaskan dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa salah satu karunia besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya ialah menggerakkan angin sebagai tanda bagi kedatangan nikmat-Nya yaitu angin yang membawa awan tebal yang dihalaunya ke negeri yang kering yang telah rusak tanamannya karena tidak adanya air, kering sumurnya karena tidak ada hujan dan penduduknya menderita kehausan dan kelaparan. kemudian Dia menurunkan di negeri itu hujan yang lebat sehingga negeri yang hampir mati itu menjadi subur kembali dan sumur-sumurnya penuh berisi air dengan demikian hiduplah penduduknya dengan serba kecukupan dari hasil tanaman-tanaman itu yang berlimpah-ruah.

Mengenai peran hujan yang menghidupkan lahan yang mati yang disebutkan dalam Al-Qur'an sudah dianalisa oleh para pakar ilmu pengetahuan karena hujan, di samping membawa butiran air, suatu materi yang penting untuk kehidupan semua makhluk hidup di dunia, ternyata butiran air hujan juga membawa serta material yang berfungsi sebagai pupuk. Saat air laut yang menguap dan mencapai awan, ia mengandung sesuatu yang dapat merevitalisasi daratan yang mati.

Tanaman di daratan akan memperoleh sebagian besar garam-garam mineral dan elemen lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhannya bersamaan dengan datangnya air hujan. Garam-garam yang turun bersama air hujan, merupakan suatu miniatur dari pupuk yang biasa digunakan dalam pertanian (Natrium, Potasium, Kalium dan sebagainya). Logam berat di udara akan membentuk elemen yang akan meningkatkan produktivitas pada saat

pertumbuhan dan pembuahan tanaman. Dengan demikian, hujan adalah sumber pupuk yang sangat penting.¹²⁹ Dengan pupuk yang dikandung pada butiran hujan saja, dalam waktu 100 tahun, tanah yang miskin hara dapat mengumpulkan semua elemen yang diperlukan untuk tumbuhnya tanaman. Hutan juga tumbuh dan memperoleh keperluan hidupnya dari semua bahan kimia yang berasal dari laut.¹³⁰

Lebih lanjut Hamka menjelaskan “Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmat-Nya.” Di dalam ayat ini angin itu disebut *Riyah*, artinya banyak angin atau berbagai macam angin. Mufradnya ialah *Riih*. Tuhan menyatakan di sini pokok kata, yaitu bahwasanya segala macam angin adalah pembawa berita gembira, yaitu sebagai permulaan daripada Rahmat Allah yang akan dilimpahkan kepada makhluk.¹³¹

Oleh sebab itu maka dapatlah kita perluas arti ayat ini lebih jauh bahwasanya segala angin yang berhembus adalah membawa berita gembira atau rahmat Allah yang akan datang kepada manusia. Kalau tidaklah ada angin, yang meluas artinya mengandung udara, atau hawa atau cuaca, tidaklah akan ada apa yang dinamai hidup di dalam alam ini. Dan nyawa adalah sebagian daripada angin, atau satu pokok artinya dengan angin. Sebab itu dapatlah ditegaskan

¹²⁹ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/57> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 14.54 WIB.

¹³⁰ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/57> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 14.54 WIB.

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 2403.

bahwa nyawa tidak ada kalau angin tidak ada. Dan bolehlah diuraikan lagi menurut Ilmu Fisika atau Kimia, bahwa udara atau hawa terdiri daripada *Oxygen*, *Netrogen*, dan *Carbonic*; yang kalau salah satunya itu tidak ada, tidaklah ada pula yang bernama hidup dalam dunia ini.¹³²

Lebih lanjut Quraish menjelaskan, dalam surat Al-A'raf ayat 57 bahwa salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada manusia sebagai fasilitas penunjang kehidupan di dunia. Allah SWT menggerakkan angin yang membawa awan tebal ke negeri kering yang telah rusak tanamannya karena tidak adanya air (sumurnya kering dan tidak ada hujan) sehingga penduduknya menderita haus dan lapar. Lalu kemudian turunlah hujan lebat (dari awan tersebut) sehingga negeri yang hampir mati tersebut kembali menjadi negeri yang subur (sumur-sumurnya penuh dengan air dan tanaman-tanaman berlimpah).

Sebelum hujan turun, Allah SWT menghembuskan angin yang sedikit demi sedikit mengarak pertikel-partikel awan yang mengandung air, kemudian awan tersebut tertiuip angin, seakan-akan awan tersebut masih ringan, kemudian setelah menyatu awan tersebut menjadi lambat. Hal tersebut menunjukkan di mana Allah SWT akan menurunkan hujan.¹³³

¹³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 2404.

¹³³ Mustaqim, "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Of Islamic Education (JIE)*, Vol. II No. 1. (Mei:2017), hlm. 10-11.

Al-Qur'an menerangkan air sebagai rahmat Allah sehingga memiliki nilai-nilai suci, begitu juga bahwasanya air merupakan salah satu elemen terpenting dari kehidupan, mulai dari tumbuhan, hewan sampai manusia, kehidupan semua tergantung pada air. Air tidak saja dilihat sebagai unsur penting dan bermanfaat, melainkan juga sebagai unsur yang memiliki signifikansi mendalam dengan akibat-akibat yang sangat berpengaruh.

Air merupakan dasar dari seluruh kehidupan, dan semua makhluk hidup dari virus yang tidak dapat dilihat kecuali dengan bantuan mikroskop elektronik sampai seluruh kehidupan tanaman dan hewan tidak mampu hidup tanpa adanya air. Air memiliki peranan yang sangat penting di mulai dari interaksi biologis, fungsi metabolisme serta kimiawi di dalam sel. Air memiliki zat pelarut yang sangat baik, untuk mentransfer nutrisi dan sisa pencernaan baik dari dan ke dalam sel ataupun jaringan.¹³⁴ Menurut Al-Qur'an air merupakan sumber kekayaan alam yang sangat penting, berharga, dan memiliki daya guna dan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, binatang, dan tumbuhan.

Manusia perlu menyadari tanggung jawab sosialnya dalam konservasi air dengan memberikan kontribusi pemikiran, penyadaran, pendidikan masyarakat dan terlibat dalam berbagai kegiatan guna merawat sumber air dan prasarana sumber daya air yang ditujukan untuk menjamin kelestarian fungsi sumber air dan prasarana sumber daya air. Konservasi sumber daya air ditujukan

¹³⁴ Ahlam Suskha, "Manfaat Air Bagi Tumbuhan Perspektif Al-Qur'an dan Sains", *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 4, No 2 (Padang:2020), hlm. 448-449.

untuk menjaga kelangsungan keberadaan daya dukung, daya tampung, dan fungsi sumber daya air.

Konservasi air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. Kegiatan konservasi air dapat diwujudkan dalam bentuk perlindungan dan pelestarian sumber air, pengawetan air dan pengendalian pencemaran air dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai.¹³⁵

4. Eksistensi Awan dan Angin

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ
كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ^ط فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ

يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

“Allah-lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira”.(Ar-Rum/30:48).¹³⁶

¹³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “*Pelestarian Lingkungan hidup*”, (Jakarta:2009), hlm. 132.

¹³⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 589.

Tafsir Kemenag menjelaskan dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dialah yang telah membuat angin bertiup, dengan menciptakan hukum-hukum pada udara. Di antaranya ialah udara dari daerah yang padat tekanan udaranya mengalir ke daerah yang renggang tekanan udaranya sehingga terciptalah angin. Tiupan angin menjadi penanda awal akan turunnya hujan. Menurut saintis, terjadinya hujan merupakan suatu siklus. Oleh karena itu, tidak menjadi masalah dari mana penjelasannya dimulai. Air yang mengalir di sepanjang anak sungai yang akan bergabung dengan anak sungai lainnya membentuk sungai yang jauh lebih besar. Sungai akhirnya mengalir ke laut.

Sementara air mengalir melalui anak sungai dan sungai, sebagian akan menguap karena panas sinar matahari (berubah menjadi gas) tetapi sebagian besar terus mengalir sampai ke laut. Di laut inilah proses penguapan atau *evaporasi* selanjutnya berlangsung. Semua air yang menguap, baik yang berasal dari anak sungai, sungai atau laut, membentuk uap air di atmosfer. Uap ini naik dan akan menjadi dingin saat mencapai atmosfer yang lebih tinggi. Jika terdapat banyak gas di atmosfer, maka akan memadat menjadi awan yang dapat kita lihat. Jika awan tersebut mencapai bagian yang lebih tinggi lagi di lapisan atmosfer, uap air berubah menjadi tetes-tetes es. Ketika awan melintasi dataran tinggi atau ketika menjadi lebih dingin karena suhu atmosfer yang lebih rendah, air menjadi padat dan jatuh. Awalnya air itu masih seperti tetes-tetes air yang sangat kecil, kemudian biasanya mencair sebelum mencapai tanah, lalu jatuh ke bumi sebagai hujan. Hujan

itu diturunkan Allah di tempat yang dikehendaki-Nya yaitu di daerah yang dilanda kekeringan. Manusia yang berada di tempat hujan turun pasti bergembira karena memperoleh kembali sumber kehidupan yang akan menghidupkan semua makhluk hidup.¹³⁷

Lebih lanjut Hamka menjelaskan pada ayat ini “Allah, Tuhan Semesta sekalian Alam, Dialah yang mengirimkan angin.” Pada ayat 46 Tuhan menerangkan tentang Dia mengirimkan angin, yang sifatnya masih laksana pemberitahu bahwa hujan akan turun. Di ayat ini sekali lagi Tuhan menerangkan bahwa Dia mengirim angin. Angin yang dinyatakan sekarang ini lebih aktif sifatnya dari angin di ayat 46.¹³⁸

Kita dapat melihat bahwa ada angin yang menghalaukan awan, sehingga awan yang telah berkumpul bercerai berai kembali, sampai tidak jadi hujan, atau terhalau hujan ke tempat lain. Tetapi di ayat ini diterangkan semacam angin lagi: “Maka Dia pun menggerakkan” Padahal pada hakikatnya awan itu adalah angin juga, tetapi angin yang telah bergabung jadi uap yang mengandung air. “Lalu mengembangkannya di langit sebagaimana yang Dia kehendaki.” Artinya bahwa angin itu mengembangkan awan, sesudah dia berarak-arak dari penjuru-penjuru tertentu, sampai hitam pekat; semuanya itu menuruti kehendak Allah, ke mana dia kelak akan dijatuhkan. “Dan Dia jadikan dianya bergumpal-gumpal” Bertambah tebal gumpalannya bertambah dia menghitam

¹³⁷ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/48> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 15.03 WIB.

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 5536.

dan memberat. "Maka engkau lihatlah hujan keluar dari celah-celahnya, Keluarlah hujan dari celah-celah gumpalan awan-awan yang tebal itu."¹³⁹

Awan merupakan massa dari butir-butir kecil air yang larut di lapisan atmosfer bagian bawah. Awan dapat menunjukkan kondisi cuaca. Awan gelap menandakan kemungkinan hujan. Sedang langit tanpa awan menunjukkan cuaca cerah.¹⁴⁰ Awan adalah kumpulan titik-titik air (cair/padat) yang tampak dan melayang-layang di atmosfer karena ukurannya masih relative kecil untuk jatuh sebagai curahan (hujan, hujan es atau salju). berdasarkan bentuknya, maka dikenal awan tetes (bila partikelnya terdiri dari tetes air(dan awan es (bila partikelnya terdiri dari kristal es). agar tetes ini bisa berubah menjadi tetes hujan yang pada umumnya bisa jatuh sampai kepermukaan bumi, maka tetes awan harus tumbuh menjadi ukuran yang lebih besar dengan melalui proses tumbukan (*Findeisen* dan *Bergeron*).

Quraish menjelaskan bahwa pada ayat di atas menggambarkan proses terjadinya hujan. Awan tebal bermula ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke *zona convergence*. Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik di dalam awan akan bertambah secara

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 5537.

¹⁴⁰ Andri Noor Ardiansyah, "*Klimatologi Umum*", (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 66.

umum, hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titiktitik air, atau butir-butir embun. Ketika angin tidak lagi mampu membawa formasi-formasi itu karena telah bergumpal-gumpal dan menyatu, maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun.¹⁴¹

Fungsi dasar dari awan sendiri itu, awan sebagai penghalang terhadap radiasi surya maupun radiasi bumi. Awan sebagai pemantul yang baik terhadap radiasi surya, sebaliknya awan sebagai penyerap yang baik terhadap radiasi bumi. Intensitas pengaruhnya tergantung pada ketinggian awan. Makin tinggi awan, sebaliknya semakin kurang efektif awan menahan radiasi surya maupun radiasi bumi. Oleh karena itu, awan berpengaruh terhadap neraca radiasi (keseimbangan pancaran) dan efek rumah kaca di alam. Adanya awan.¹⁴²

Angin adalah udara yang bergerak dari satu tempat ketempat lainnya. Angin berhembus dikarenakan beberapa bagian bumi mendapat lebih banyak panas matahari dibandingkan tempat lain. Permukaan tanah yang panas membuat suhu udara di atasnya naik. Akibatnya udara yang naik mengembang dan menjadi lebih ringan.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.90.

¹⁴² Andri Noor Ardiansyah, "*Klimatologi Umum*", (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2013), hlm. 68.

Karena lebih ringan dibandingkan udara sekitarnya, udara akan naik. Begitu udara panas tadi naik, tempatnya akan segera digantikan oleh udara sekitar terutama udara dari atas atas lebih dingin dan berat.

Proses ini terjadi terus-menerus, akibatnya kita bisa merasakan adanya pergerakan udara atau yang disebut angin. Angin merupakan suatu vektor yang mempunyai besaran dan arah. Besaran yang dimaksud adalah kecepatannya sedang arahnya adalah dari mana datangnya angin. Angin merupakan aliran udara dengan jumlah yang besar yang timbul akibatnya adanya rotasi bumi, perbedaan suhu dan perbedaan tekanan udara antara dua tempat dengan kecepatan yang dinamis dan fluktuatif. Atau bisa juga disebut sebagai permindahan massa udara dari satu tempat ke tempat lainnya secara horizontal atau hampir horizontal.¹⁴³

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرٌ وَرَوَّاحَهَا شَهْرٌ وَأَسْلَنَّا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ ط وَمِنَ الْجِنِّ

مَنْ يَعْمَلْ يَتَّبِعْ يَدِّيهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ط وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ

السَّعِيرِ ﴿١٢﴾

“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari

¹⁴³ Siti Aisyah, “Awan dan Angin dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2020), hlm. 15.

perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala”. (Saba/34:12).¹⁴⁴

Demikian pula informasi Al-Qur’an tentang kekuatan dan energi angin yang telah ditundukan oleh Nabi Sulaiman, juga dapat menjadi isyarat bahwa makna angin bukan hanya sekedar (udara yang bergerak) dan sebagai salah satu faktor penting proses turunnya hujan, tetapi juga dapat dijadikan sebagai kekuatan menggerakkan kapal-kapal yang berlayar super cepat dan menjadi salah satu sumber energi alam.¹⁴⁵

5. Eksistensi Binatang

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي

الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿١٣٨﴾

“Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada satu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan”. (Al-An’am/6:38)¹⁴⁶.

Tafsir Kemenag menjelaskan pada ayat ini menyatakan bahwa Allah menguasai segala sesuatu, ilmu-Nya melingkupi seluruh makhluk yang ada, Dialah yang mengatur alam semesta. Semua yang melata di permukaan bumi, semua yang terbang di udara, semua yang hidup di lautan, dari yang terkecil sampai yang

¹⁴⁴ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 618.

¹⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Pelestarian Lingkungan hidup*”, (Jakarta:2009), hlm. 158.

¹⁴⁶ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 178.

terbesar, dari yang nampak sampai yang tersembunyi, hanya Dialah yang menciptakan, mengembangkan, mengatur dan memeliharanya. Makhluk Allah yang hidup di dunia ini tidak hanya terbatas pada jenis manusia, tetapi masih terdapat banyak macam dan ragam makhluk-makhluk lain. Bahkan masih banyak yang belum diketahui oleh manusia. Semuanya itu tunduk dan menghambakan diri kepada Allah, mengikuti perintah-perintah-Nya dan menghentikan larangan-larangan-Nya.¹⁴⁷ Maksud kata dabbah dalam ayat ini ialah: Segala makhluk yang diciptakan Allah di bumi. Disebut “binatang di bumi” karena binatang yang di bumi itulah yang mudah dilihat dan diperhatikan oleh manusia.

Binatang adalah salah satu makhluk Allah SWT yang mempunyai peran yang cukup penting dalam menjaga kelestarian alam di sekitarnya dan dapat membantu manusia dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu contoh peran binatang dalam menjaga kelestarian alam diantaranya adalah adanya binatang yang dapat membantu dalam pengembangbiakan tumbuhan dengan cara terlibat dalam proses penyerbukan, diantaranya adalah lebah atau serangga lainnya. Manfaat lainnya dari binatang adalah ada beberapa binatang yang dapat dijadikan sebagai sumber makanan, bahan pembuat alat rumah tangga, dan alat transportasi.

Selain itu Al-Qur'an juga menginformasikan kepada kita bahwa ada diantara binatang yang dijadikan perumpamaan. Salah

¹⁴⁷ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/34/12> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 15.10 WIB.

satunya adalah Allah Swt mengumpamakan kepada mereka yang nantinya menjadi penghuni neraka disebabkan karena mereka itu mempunyai hati tetapi tidak memahami, mempunyai mata tetapi tidak melihat, dan mempunyai telinga tetapi tidak mendengar, sebagai binatang ternak bahkan yang lebih sesat lagi. Dalam Q.S Al-A'raf/7:179 Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ

الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”(Al-A'raf/7:179).¹⁴⁸

¹⁴⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 237-238.

6. Eksistensi Tumbuhan dan Pepohonan

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ^ط انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ^ع إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

“Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbukan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berubah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Al-An’am/6:99)¹⁴⁹.

Tafsir kemenag menjelaskan bahwa Allah menjelaskan kejadian hal-hal yang menjadi kebutuhan manusia sehari-hari, agar mereka secara mudah dapat memahami kekuasaan, kebijaksanaan, serta pengetahuan Allah. Allah menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dari langit, yang menyebabkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari berbagai ragam bentuk, macam dan rasa.

¹⁴⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 190-191.

Allah swt menetapkan bahwa manusia dan hewan menerima makanannya dari yang dihasilkan oleh tumbuh-tumbuhan dalam “pabrik hijau” nya. Pabrik hijau ini, yang oleh ahli botani disebut dengan kloroplas, mengandung klorofil yang di dalam Al-Qur'an disebut sebagai “*al-khair*” (bahan hijau), dimana tumbuhan memanfaatkan energi cahaya matahari dan mengubahnya menjadi energi kimia yang pada akhirnya menghasilkan biji-bijian, buah-buahan dan bagian tumbuhan lainnya. Sel tumbuhan, tidak seperti sel-sel manusia dan hewan, dapat mengkonversi energi matahari menjadi energi kimia dan menyimpannya dalam nutrien melalui cara-cara yang sangat spesial. Proses yang disebut fotosintesis ini dilakukan tidak oleh sel tetapi oleh kloroplas, organel-organel yang memberi warna hijau pada tumbuhan. Organel-organel hijau kecil yang hanya dapat diamati dengan mikroskop ini, merupakan satu-satunya laboratorium di muka bumi yang mampu menyimpan energi matahari dalam bahan organik.

Fotosintesis merupakan sebuah proses kimia, yang dirumuskan sebagai berikut: $6 \text{ H}_2\text{O} + 6 \text{ CO}_2 + \text{Cahaya matahari} \rightarrow \text{C}_6 \text{ H}_{12} \text{ O}_6 + 6 \text{ O}_2$ Artinya, air dan karbon dioksida dengan bantuan energi matahari menghasilkan gula/glukosa dan oksigen. Menurut ahli astronomi Amerika, George Greenstein, klorofil adalah molekul yang melangsungkan fotosintesis. Mekanisme fotosintesis dimulai dengan penyerapan cahaya matahari oleh molekul klorofil. Fotosintesis bervariasi sesuai dengan intensitas dan lamanya sumber cahaya matahari, dan produktivitasnya diukur dari keluaran oksigen yang dihasilkannya. Produksi yang dibuat

oleh tumbuhan direalisasikan melalui proses kimia yang sangat kompleks. Ribuan pigmen-pigmen klorofil ditemukan pada kloroplas bereaksi terhadap cahaya dalam waktu yang sangat pendek, sekitar seperseribu detik. Konversi energi matahari menjadi energi kimia atau listrik merupakan terobosan sangat mutakhir. Sistem fotosintesis yang sangat kompleks merupakan sebuah mekanisme yang secara sengaja dirancang oleh Allah swt.¹⁵⁰

Allah memerintahkan kepada manusia agar memperhatikan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam itu pada saat berbuah bagaimana buah-buahan itu tersembul dari batang atau rantingnya, kemudian merekah sebagai bunga, setelah nampak buahnya, akhirnya menjadi buah yang sempurna (matang).

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa dalam proses kejadian pembuahan itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat teliti pengurusannya serta tinggi ilmu-Nya. Tanda-tanda kekuasaan Allah itu menjadi bukti bagi orang yang beriman. Dari ayat-ayat ini dapat dipahami bahwa perhatian manusia pada segala macam tumbuh-tumbuhan hanya terbatas pada keadaan lahir sebagai bukti adanya kekuasaan Allah, tidak sampai mengungkap rahasia kekuasaan Allah terhadap penciptaan tumbuh-tumbuhan itu.¹⁵¹

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa disini diterangkanlah kepentingan air hujan bagi hidup. Air hujan yang

¹⁵⁰ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/6/38> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 15.19 WIB.

¹⁵¹ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/6/38> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 17.07 WIB.

turun itu menyebabkan tumbuhnya berbagai warna tumbuh-tumbuhan, besar dan kecil, sejak dari rumput sampai beringin, bumi menjadi subur. Yang dimaksud dengan hijau atau kehijauan di sini ialah pohon-pohon yang banyak menghasilkan buah dan biji-bijian. Kehijauan ialah kesuburan.¹⁵²

B. Penafsiran Ayat Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kitab Tafsir Tematik Kemenag RI

1. Kebersihan Lingkungan

Salah satu sarana dari berbagai sarana yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan adalah menjaga kebersihan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terdapat ibadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab taharah (bersuci), yang merupakan kunci ibadah sehari-hari; contoh salat seorang muslim tidak sah jika tidak suci dari hadas. Orang dapat suci dari hadas kecil dengan berwudu dan suci dari hadas besar dengan mandi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 5537.

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ

حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”. (Al-Ma’idah/5:6).¹⁵³

Pada ayat ini kemenag menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah dimulai dengan salat sebagai ibadah yang paling mulia. Ayat ini memberikan petunjuk tentang persiapan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan salat, yaitu cara menyucikan diri dengan berwudu, tayamum, dan mandi. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu telah membulatkan hati hendak melaksanakan salat, sedangkan kamu saat itu dalam keadaan tidak suci atau berhadas kecil, maka berwudulah, yaitu dengan cara basuhlah wajahmu dengan air dari ujung tempat tumbuhnya rambut kepala sampai ke ujung dagu dan bagian antara kedua telinga, dan basuhlah tanganmu sampai ke siku, dan sapulah sedikit atau sebagian atau seluruh kepalamu dan basuhlah kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Dan

¹⁵³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 145-146.

jika kamu dalam keadaan junub, yakni keluar mani karena bersetubuh atau karena sebab lain, maka mandilah, yakni basuhlah dengan air seluruh badanmu. Dan jika kamu sakit yang menghalangi kamu menggunakan air karena khawatir penyakitmu bertambah parah atau memperlambat kesembuhan kamu, atau kamu berada dalam perjalanan yang dibenarkan agama dan dalam jarak tertentu, atau kembali dari tempat buang air, yakni kakus, setelah selesai membuang hajat, atau menyentuh perempuan, yakni persentuhan dalam arti pertemuan dua alat kelamin yang berbeda atau dalam arti persentuhan kulit seorang laki-laki dan perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, tidak dapat menggunakannya, baik karena tidak ada, tidak cukup, atau karena sakit, maka bertayamumlah dengan debu yang baik, yakni debu yang bersih dan suci; yaitu dengan cara sapulah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah Yang Mahakuasa tidak ingin menyulitkan kamu dan tidak menghendaki sedikit pun kesulitan bagimu dengan mengharuskan kamu berwudu ketika tidak ada air atau ketika dalam keadaan sakit yang dikhawatirkan kamu bertambah sakit apabila anggota badanmu terkena air, tetapi Dia hendak membersihkan kamu, menyucikan kamu dari dosa maupun dari hadas, dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, dengan meringankan apa yang menyulitkan kamu agar kamu bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepadamu.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/6> diunggah pada tanggal 28 Agustus 2022, pukul 16.24 WIB.

Termasuk syarat sah salat yaitu kebersihan (kesucian) pakaian, badan dan tempat dari segala macam kotoran (najis). Selanjutnya pembahasan kata taharah, terdapat 19 derivasi kata tersebut dalam Al-Qur'an.

1. Suci dari haid (al-Baqarah/2: 222)
2. Mensucikan/mengangkat derajat Maryam (Āli ‘Imrān/3: 42)
3. Mensucikan harta (at-Taubah/9: 103)
4. Mensucikan hati (al-Mā'idah/5: 41)
5. Mensucikan dirimu dan menyempurnakan nikmat (al-Mā'idah/5: 6)
6. Air untuk bersuci (al-Anfāl/8: 11)
7. Mensucikan/mengangkat derajat ahlu-bayt (al-Ahzab /33: 33)
8. Kesucian rumah Allah bagi orang-orang yang tawaf (al-hajj/22: 26)
9. Suci pakaian (al-Muddassir/74: 4)
10. Sucinya rumah Allah (al-Baqarah/2: 125)
11. Orang-orang yang cinta bersuci (at-Taubah/9: 108)
12. Manusia-manusia yang disucikan (al-A'raf/7: 83)
13. Air dari langit suci (al-Furqan/25: 48), kemudian (anNaml/37: 59), (al-Insan/76: 31), (al-Baqarah/2: 232), (Hud/11: 78), (al-Ahzab/33: 53), (al-Mujadalah/58: 12), (Ali-'Imran/3: 55), (al-Baqarah/2: 25), (Ali-'Imran/3: 15), (an-Nisa'/4: 57), ('Abasa/80: 14), (al-Bayyinah/98: 14), dan (al-Wāqi'ah/56: 79).

Dari term taharah pada ayat-ayat Al-Qur'an tersebut cakupannya sangat luas, bukan hanya bersih (suci) secara fisik jasmaniah (badan, pakaian, rumah ibadat, air, dan harta), tetapi

juga berbicara tentang kesucian rohaniah, dan sifat-sifat orang-orang yang suci, yang diangkat derajatnya oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

2. Kerusakan Lingkungan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Ar-Rum/30:41).¹⁵⁵

Tafsir Kemenag menjelaskan dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan sebagainya. Perilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa

¹⁵⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 588.

semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.¹⁵⁶

Allah berfirman dalam surat Al-Fatir ayat 45 :

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّىٰ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

“Sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyalakan satu makhluk pun yang bergerak dan bernyawa di bumi ini. Akan tetapi, Dia menangguhkan (hukuman)-nya sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka, apabila datang ajal (waktu ditimpakannya hukuman atas) mereka, sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (Al-Fatir/35:45).¹⁵⁷

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini disebutkan bahwa kerusakan lingkungan karena ulah manusia.

Menurut Hamka ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa

¹⁵⁶ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/6/99> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 15.24 WIB.

¹⁵⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 634.

diturunkannya manusia di atas bumi tidak lain adalah untuk menjadi khalifah Allah, yakni sebagai pelaksana dari kemauan-Nya. Karena itulah menjadi khalifah hendaknya menjadi *mushlih*, artinya manusia harus suka memperbaiki dan memperindah.¹⁵⁸

Menurut Hamka, ayat tentang perusakan alam di atas berkaitan dengan surat al-Anbiya ayat 105¹⁵⁹ dan surat al-A'raf 56¹⁶⁰ dan 85¹⁶¹ Hamka menjelaskan bahwa bilamana hati manusia telah rusak, kerusakan pasti timbul di muka bumi.¹⁶²

Berikut penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat di atas:

Maka apabila dipertalikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini dan ayat 105 yang terlebih dahulu dinasehatkan pula kepada manusia di zaman zabur, yang menurut penyelidikan penulis tafsir ini bertemu dalam kitab zabur Nabi Yasy'ijaa, dan bertemu pula dalam rangkaian nasehat nabi Syu'aib kepada umatnya, nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati

¹⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XX (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), hlm. 119.

¹⁵⁹ Artinya: dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh. (Qs. al-Anbiya 105).

¹⁶⁰ Artinya: Yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. dengan demikian Adz Dzikr artinya adalah kitab Taurat. (Qs. al-A'raf 56).

¹⁶¹ dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, Saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

¹⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XX (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), hlm. 120.

manusia telah rusak karena niat mereka telah jahat kerusakan pasti timbul. Hati manusia membekas pada perbuatannya.

Hamka mengatakan semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali ke jalan yang lurus. Allah berfirman dalam surat al-Mukminun ayat 71 :

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ
فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

“Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur’an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.”(Al-Mu’minun/23:71).¹⁶³

Di ayat 71 sudah lebih terang lagi, bahwa kebenaran tidak mungkin diukur dengan kehendak mereka. Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar, meliputi seluruh alam semesta, langit, bumi, dan seluruh isinya. Kadang-kadang alam yang besar dan Tuhan yang besar hendak ditundukkannya kepada kehendaknya. Dan kalau tidak sesuai dengan kehendaknya, dia pun tidak mau tunduk. Akhirnya, siapa yang kalah, niscaya mereka juga.¹⁶⁴

Ayat ini bagi Hamka menjelaskan kepada manusia bahwa kebenaran bukan diukur dari kehendak manusia, sebab manusia berpikir dari segi hawa nafsunya sendiri. Padahal Tuhan

¹⁶³ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 492.

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XVIII, (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), hlm. 75.

menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar yang meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi juga seluruh jiwa. Jadi manusia yang begitu banyak dengan keinginan dan hawa nafsu yang bervariasi pula apabila mereka berkehendak semau sendiri tanpa mengindahkan peraturan dan tuntunan al-Quran, maka akan kacaulah kehidupan manusia, apalagi peraturan yang tidak diatur oleh akal sehat. Kalau demikian rusaklah langit dan bumi dan hancurlah dunia dengan segala isinya. Oleh karena itu menurut Hamka bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Kerusakan lingkungan dapat mengganggu keseimbangan ekologi yang berdampak pada eksistensi manusia. Dengan terganggunya keseimbangan ekologi tersebut, kemampuan alam untuk produksi akan semakin menurun sedangkan kebutuhan manusia akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Kerusakan lingkungan juga dapat menyebabkan bencana alam yang menimbulkan banyak korban baik material maupun mental. banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan cukuplah menjadi bukti dan saksi akan kelalaian manusia dalam pengelolaan alam.¹⁶⁵

Hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan lingkungan merupakan salah satu faktor terjadinya kerusakan alam. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman setiap manusia terhadap

¹⁶⁵ Sutiyantri, "Representasi Kerusakan Lingkungan Di Indonesia Dalam Puisi media Daring Indonesia", *Jurnal Sutiyantri*, Vol 2, No 1(2018).

pesan-pesan dalam Al-Qur'an terkait dengan pemeliharaan lingkungan.¹⁶⁶

C. Faktor Penyebab dan Pencegahan Kerusakan Lingkungan Hidup

1. Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan Hidup

a) Pertumbuhan Populasi Manusia

Penyebab utama dari kerusakan lingkungan ini adalah akibat bencana alam dan juga akibat ulah manusia. Faktor utama dari adanya campur tangan manusia terhadap alam yaitu dengan melaju pesatnya jumlah populasi penduduk di Indonesia. Semakin banyak populasi penduduk yang tinggal di bumi, semakin banyak juga manusia yang turut campur tangan dalam menangani lingkungan hidup yang makin lama makin menjerumuskan pada adanya kerusakan lingkungan. Kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia justru lebih besar dibandingkan kerusakan alam disebabkan oleh bencana alam alami. Kerusakan lingkungan memberikan dampak secara langsung bagi kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia dan alam harus hidup bersahabat, berdampingan dan saling memberikan manfaat.

b) Konsumsi Yang Berlebihan Atas Sumber Daya Alam

Kebutuhan untuk memperluas dukungan materi bagi perkembangan populasi dunia mengakibatkan masyarakat industri menempatkan permintaan lingkungan hidup alam untuk pertumbuhan serta stabilitas mereka yang berkelanjutan.

¹⁶⁶ Eko prayetno, "Kajian Al-Qur'an dan Sains tentang Kerusakan Lingkungan", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. No.1, (Juni:2018), hlm. 111.

Perkembangan diseluruh dunia memaksa permintaan yang signifikan atas pemenuhan dari sumberdaya alam dengan demikian mengancam stabilitas dari ekosistem. Untuk mendukung dari kebutuhan populasi masa kini, banyak sumber-sumber daya alam yang sedang dieksploitasi sehingga akan menghalangi manfaatnya bagi generasi masa depan.¹⁶⁷

c) Polusi

Selain perusakan lingkungan hidup diakibatkan oleh pertumbuhan populasi penduduk dan konsumsi yang berlebihan atas sumberdaya alam, masyarakat industri juga memberikan dampak perusakan lingkungan hidup lebih lanjut, yakni terhadap ekosistem melalui emisi dari hasil sampingan limbah dari materi yang digunakan sertabdimanipulasi.

Sebagian besar dari hasil polusi dunia adalah pemborosan sistem produksi, menghasilkan perusakan sumber-sumber daya alam yang berpengaruh pada merosotnya jaminan kesehatan manusia dan binatang, serta makhluk hidup non hewani lainnya.

Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya ke butuhan dasar

¹⁶⁷ Mohammad Kemal Darmawan, “Perilaku Merusak Lingkungan Hidup:Perspektif Individu, Organisasi dan Institusional”, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 06 No. 1 (Meret:2009), hlm. 78.

manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu.¹⁶⁸

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.¹⁶⁹

Hakekatnya manusia memiliki lima potensi yang tercakup dalam “Pancadaya”. pancadaya tersebut terdiri dari daya taqwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa dan daya karya, yang merupakan sumber tingkah laku seorang individu. Manusia dilahirkan ke dunia dengan dibekali daya taqwa. Taqwa dapat didefinisikan dengan

¹⁶⁸ Munaji, “Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *Skripsi*, (Surabaya, 2019).

¹⁶⁹ Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, *Jurnal Lingkungan Hidup*, Vol 1, No 2 (Mei:2015), hlm. 5.

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa adalah sikap jiwa yang berintikan kesadaran Ketuhanan dan perilaku muslim dalam menjaga, memelihara dan melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiaannya dalam menuju puncak hubungan yang suci dengan Allah SWT.¹⁷⁰ Sebagai makhluk ber-Tuhan manusia memiliki kewajiban untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mereka terdorong untuk dapat lebih giat untuk mencapai tujuan hidupnya terutama pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Daya taqwa merupakan kekuatan yang berharga bagi manusia dan lingkungan alam sekitarnya karena taqwa merupakan landasan individu dalam beragama.

Manusia dilahirkan ke dunia dibekali dengan kemampuan/daya cipta. Daya cipta ini dapat diwujudkan karena manusia diberi akal. Akal merupakan rahmat Allah khusus diberikan kepada manusia, dan karena akal inilah manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Daya cipta adalah suatu proses yang melibatkan penghasilan ide-ide baru atau penggabungan semula ide lama kepada sesuatu yang baru ataupun mencari penyelesaian kepada sesuatu masalah untuk menjadikannya lebih bernilai.¹⁷¹

Selain daya cipta dan daya karya, manusia juga dibekali dengan daya rasa. Secara sederhana perasaan (rasa) dapat diartikan sebagai pengalaman yang bersifat afektif, yang dihayati sebagai

¹⁷⁰ Ajeng Kartini, "Taqwa Penyelamat Ummat", *Jurnal Al 'Ulum*, Vol 52, No 2,(April:2012), hlm. 26.

¹⁷¹ Syazrin Aklili, "Penerapan Daya Cipta dalam Pembelajaran Berasaskan Hasil" . hlm 358.

suka atau ketidaksukaan. Apabila berfikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan diri. Perasaan banyak mendasari dan juga mendorong tingkah laku manusia dalam memperlakukan dirinya dan alam sekitarnya.¹⁷²

Daya karsa merupakan fungsi fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. Karsa atau juga bisa disebut dengan kemauan (*Will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.¹⁷³ mungkin saja pengalaman seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi. Sejalan dengan fungsi reason dan emosi, maka fungsi will pun tidak boleh berlebih-lebihan. Jika itu terjadi maka akan terlihat tindak keagamaan yang berlebih-lebihan pula. Keadaan yang demikian itu akan menyebabkan penilaian masyarakat terhadap agama itu tidak akan mendapat tempat yang sewajarnya.

Daya karsa merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupannya memikulamanat terutama amanah sebagai khalifatullah dan rahmatan lilalamin. Pada dasarnya manusia memiliki daya karsa untuk mengusahakan apa yang diinginkannya. Namun demikian, daya karsa yang dimiliki manusia

¹⁷² Ida Umami, "Hakekat Penciptaan Manusia dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan dan Kelestarian Lingkungan dalam Prespektif Al-Qur'an", *Jurnal Akademika*, Vol 19, No 02, (Juli-Desember:2014), hlm.357.

¹⁷³ Murtadha Muthahhari, "Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis", (Bangil:Yapi, 1994), hlm. 61

harus disertai dengan tanggungjawab sehingga tidak menjadikan kerusakan bagi dirinya maupun bagi alam semesta.¹⁷⁴

Ayat-Ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya pelestarian lingkungan:

1) Ketergantungan manusia pada alam

Pemeliharaan lingkungan senyatanya bukan hanya kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan.¹⁷⁵

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia”. (Al-A'laq/96:1-3).¹⁷⁶

Tafsir Kemenag menjelaskan pada ayat pertama bahwa Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan

¹⁷⁴ Aisyah Binti Syati, "Pengembangan Akhlak Manusia", (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1999), hlm. 83.

¹⁷⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Pelestarian Lingkungan hidup", (Jakarta:2009), hlm. 13.

¹⁷⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 902.

pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Pada ayat kedua Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia itu dari alaqah (zigot), yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di rahim ibu. Karena sudah menempel itu, maka zigot dapat berkembang menjadi manusia. Dengan demikian, asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa. Allah berfirman: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (ar-Rum/30: 20). Asal usulnya itu juga labil, zigot itu bisa tidak menempel di rahim, atau bisa terlepas lagi dari rahim itu, sehingga pembentukan manusia terhenti prosesnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya tidak sombong dan ingkar, tetapi bersyukur dan patuh kepada-Nya, karena dengan kemahakuasaan dan karunia Allah-lah, ia bisa tercipta.¹⁷⁷

Pada ayat ketiga Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia

¹⁷⁷ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/96/1-3> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 16.01 WIB.

akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan dalam ayat ini "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu "Menciptakan manusia dari segumpal darah". Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah).¹⁷⁸

2) Segala sesuatu diciptakan seimbang

Sejak mulai ada kehidupan, di alam ini selalu terus-menerus ada dua pasangan yang perkembangan dan kestabilan (stabilitas). kestabilan ini berkembang kemudian stabil, lalu berkembang lagi kemudian stabil lagi. Hal ini terus-menerus sampai hari kiamat nanti.¹⁷⁹ Di dalam kajian Islam Allah mengatur dengan indah keseimbangan tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 3-4 :

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 8059.

¹⁷⁹ Siti Khusnul Khotimah, "Analisis Model Matematika pada Pertumbuhan Mycobacterium Tuberculosis di Granuloma", Skripsi , UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang:2019), hlm. 35-36.

لَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ
هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٤٣﴾

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤٤﴾

“(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).”(Al-Mulk/67:3-4).¹⁸⁰

Ahli-ahli telah sampai menyelidikannya bahwasanya bintang-bintang yang bertaburan di langit itu diatur menurut jarak ukuran yang tertentu, menurut ukuran perseimbangan, sehingga yang satu berkait dengan yang lain. Jarak jauh ukuran antara yang satu dengan yang lain itu menyebabkan dia tidak terjatuh dari tempatnya yang telah ditentukan. "Maka ulanglah kembali penglihatan, adakah engkau lihat sesuatu yang janggal?"¹⁸¹

Untuk itu, maka merupakan tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan di dunia ini. Adalah suatu perbuatan yang amat tercela seandainya dengan semena-mena menggunakan alam ini, sehingga menimbulkan kekacauan di alam ini. Kekacauan sudah mulai terasa saat dengan munculnya perubahan cuaca, dan

¹⁸⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 829.

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 7532-7533.

kekacauan musim hujan yang mengacaukan musim tanam. Belum lagi dengan dari tahun ke tahun semakin tidak nyaman.¹⁸²

3) Segala yang berada dialam untuk kepentingan manusia

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ

سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٤﴾

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Al-Baqarah/2:29).¹⁸³

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa pada ayat ini menegaskan peringatan Allah swt yang tersebut pada ayat-ayat yang lalu yaitu Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya, sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, kepada keluarga dan masyarakat. Kalimat “Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit” memberi pengertian bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya untuk manusia, Allah telah menciptakan langit lalu Allah menyempurnakannya menjadi tujuh langit.¹⁸⁴

¹⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Pelestarian Lingkungan hidup*”, (Jakarta:2009), hlm. 14.

¹⁸³ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 6.

¹⁸⁴ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/29> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 16.12 WIB.

Dengan dua ayat berturut-turut, yaitu ayat 28 dan 29 perhatian kita Insan ini disadarkan oleh Tuhan. Pertama, bagaimana kamu akan kufur kepada Allah, padahal dari mati kamu Dia hidupkan. Kemudian Dia matikan, setelah itu akan dihidupkannya kembali untuk memperhitungkan amal. Bagaimana kamu akan kufur kepada Allah, padahal seluruh isi bumi telah disediakan untuk kamu. Lebih dahulu persediaan untuk menerima kedatanganmu di bumi telah disiapkan, bahkan dari amar perintah kepada ketujuh langit sendiri. Kalau demikian adanya, pikirkanlah siapa engkau ini. Buat apa kamu diciptakan.¹⁸⁵

Bagaimana kalian kafir, padahal Allah bukan hanya menghidupkan kamu di dunia, tetapi juga menyiapkan sarana lah-kehidupan di dunia, Dia Allah swt. yang mendptakan untuk kamu apa yang ada di bumi semua sehingga semua yang kamu dan kenyamanan hidup kamu butuhkan untuk kelangsungan Nya. Yang kuasa -terhampar, dan itu adalah bukti kemahakuasaan melakukan itu pasti kuasa untuk menghidupkan yang mati. Kemudian Dia berkehendak menuju ke langit. Kata kemudian am arti dalam ayat ini bukan dalam arti selarjg masa, tetapi dal peringkat, yakni peringkat sesuatu yang disebut sesudahnya yaitu langit dan apa yang ditampungnya lebih agung, lebih besar, indah dan misterius daripada bumi. Maka Dia, yakni Allah menyempurnakan mereka yakni menjadikan tujuh langit dan -hukum yang mengatur perjalanannya masing-hukum menetapkan

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 53.

masing, serta menyiapkan sarana yang sesuai bagi yang berada di Nya dalam -sana, apa dan atau siapa pun. Itu semua diciptakan Nya -keadaan sempurna dan amat teliti. Dan itu semua mudah bagi .tahui segala sesuatukarena Dia Maha Menge lah -Nya: Dia-Firman Allah), yang mend)aptakan segala yang ada di bumi untuk kamu dipahami oleh banyak ulama sebagai menunjukkan bahwa pada dasarnya segala apa yang terbentang di bumi ini dapat digunakan .dalil lain yang melarangnya oleh manusia, kecuali jika ada

Sebagian kecil ulama tidak memahami demikian. Mereka mengharuskan adanya dalil yang jelas untuk memahami boleh atau tidaknya sesuatu, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa pada ada dalil yang dasarnya segala sesuatu terlarang kecuali kalau ¹⁸⁶.menunjukkan izin menggunakannya

4) Alam sebagai sumber rezeki

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.138.

menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"(Yunus/10:31).¹⁸⁷

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, agar mengatakan kepada penduduk Mekah yang menentang kenabiannya, bahwa siapakah yang menurunkan rezeki dari langit dan siapa pula yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi yang beraneka macam untuk manusia ataupun binatang ternak mereka? Pernyataan ini dimaksudkan agar orang-orang musyrikin Mekah itu menyadari diri mereka sendiri dan ingat bahwa berhala-berhala itu sama sekali tidak sanggup menurunkan hujan dan yang menurunkan hujan itu hanyalah Allah. Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menanyakan kepada mereka bahwa siapakah yang kuasa menciptakan telinga sebagai alat pendengaran dan mata sebagai alat penglihatan mereka, sehingga dengan kedua indra itu, mereka dapat mengenal alam semesta dengan fenomenanya. Dua indra ini disebutkan dalam dua ayat ini karena kedua indera itulah yang menjadi alat untuk menerima ilmu pengetahuan, sehingga manusia mempunyai derajat lebih tinggi dari hewan. Sebab, meskipun hewan mempunyai pendengaran dan penglihatan, tetapi hewan tidak diberi akal oleh Allah, sehingga binatang itu tidak dapat menerima ilmu pengetahuan kecuali sekedar insting kebinatangan.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 291.

¹⁸⁸ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/10/31> diunggah pada tanggal 22 Juli 2022, pukul 13.01 WIB.

Apabila manusia suka merenungkan siapa yang menciptakan kedua indera itu tentulah ia tidak akan ragu, bahkan tanpa berpikir panjang mereka dapat menemukan jawabannya. Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menanyakan kepada orang-orang musyrik bahwa siapakah yang berkuasa menghidupkan dan mematikan, dan siapa yang menciptakan benda hidup dari benda mati dan menciptakan benda mati dari benda hidup? Pertanyaan ini sengaja ditanyakan untuk menumbuhkan kesadaran mereka, bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang mati. Tanda-tanda kehidupan pada setiap makhluk berbeda-beda. Tanda kehidupan pada tumbuh-tumbuhan ialah tumbuh-tumbuhan itu dapat terus tumbuh, berkembang, dan membesar, sedang tanda kehidupan bagi binatang ialah bergerak dan bernafas.

Selanjutnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk menanyakan siapakah yang mengendalikan segala macam urusan makhluk di muka bumi ini? Pengendaliannya sangat mengagumkan. Segala macam kehidupan diatur dengan hukum-hukum yang serasi dan seimbang. Maka bagi orang yang mau merenungkan hukum-hukum-Nya ia akan memberikan jawaban dari semua pertanyaan itu bahwa yang menciptakan segala-galanya ialah Allah, Tuhan seru sekalian alam dan Dia pula yang mengurus dan mengendalikannya. Allah memerintahkan kepada Nabi saw agar mengatakan kepada kaum musyrikin, mengapa mereka tidak memelihara diri mereka agar terlepas dari kesesatan? Apabila mereka mau memelihara diri mereka tentulah mereka tidak akan

terjerumus kepada kemusyrikan dan menjadi penyembah-penyembah berhala. Sembahan-semabhan selain Allah itu sedikitpun tidak mempunyai kekuasaan untuk mendatangkan kemudharatan atau kemanfaatan kepada mereka.¹⁸⁹

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمْ

الْأَنْهَارَ ﴿١١٧﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai”. (Ibrahim/14:32).¹⁹⁰

Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa sangat banyak melimpahkan nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Di antaranya ialah: Allah Yang Maha Agung, yang ilmunya meliputi segala sesuatu, menerangkan bahwa Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi, yang kejadiannya jauh lebih besar dan lebih sulit dari kejadian manusia, yang selalu disaksikan dan diperhatikan manusia dan pada keduanya terdapat pelajaran dan manfaat. Langit berupa ruang angkasa yang tidak terhingga luas dan besarnya, di dalamnya terdapat benda-benda angkasa berupa planet-planet yang tidak

¹⁸⁹ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/10/31> diunggah pada tanggal 22 Juli 2022, pukul 13.01 WIB.

¹⁹⁰ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 359.

terhitung jumlahnya, masing-masing berjalan menurut garis edar yang telah ditentukan, mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah swt. Tidak ada satu pun dari planet-planet yang tidak mengikuti hukum itu, karena tidak mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan itu berarti kehancuran bagi seluruh planet-planet itu. Jika direnungkan, diperhatikan, dan dipelajari tata ruang angkasa yang rapi dan teratur itu, akan terasa ketiadaan arti manusia dan semakin terasa pula keagungan dan kebesaran Penciptanya.¹⁹¹

Allah juga yang menciptakan bumi yang merupakan salah satu dari planet-planet ruang angkasa, tempat manusia hidup, berdiam, dan mempersiapkan diri sebelum mengalami hidup yang sebenarnya di akhirat. Permukaan bumi ditumbuhi tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam, dengan buahnya yang beraneka macam pula yang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Di dalam perut bumi terdapat barang tambang yang beraneka macam. Semuanya itu diciptakan Allah untuk manusia. Dialah yang menurunkan hujan yang berasal dari uap air dan menjadi awan. Awan itu dihalau-Nya dengan angin ke tempat tertentu, hingga menjadi mendung yang hitam pekat, kemudian berubah dan jatuh sebagai hujan yang menyirami permukaan bumi. Dengan siraman hujan itu, tumbuh dan suburlah tumbuh-tumbuhan yang kemudian menjadi besar, berbunga, dan berbuah.¹⁹²

¹⁹¹ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/14/32> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 16.29 WIB.

¹⁹² Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/14/32> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 17.08 WIB.

2. Faktor Pencegahan Kerusakan Lingkungan Hidup

Isyarat serta penyebab Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlunya pelestarian lingkungan hidup sekaligus pencegahan kerusakan lingkungan hidup antara lain sebagai berikut :

a) Munculnya kerusakan dimuka bumi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Ar-Rum/30:41).¹⁹³

Tafsir Kemenag menjelaskan dalam ayat ini diterangkan bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan “perusakan”. Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan, misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad adalah perampokan, perompakan, pembunuhan, pemberontakan, dan sebagainya. Perusakan itu terjadi akibat perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, percobaan senjata, dan

¹⁹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 588.

sebagainya. Prilaku itu tidak mungkin dilakukan orang yang beriman dengan keimanan yang sesungguhnya karena ia tahu bahwa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkan nanti di depan Allah. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam yang dapat menetralsisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.¹⁹⁴

Allah berfirman dalam surat Al-Fatir ayat 45 :

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ﴿٤٥﴾

“Sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu makhluk pun yang bergerak dan bernyawa di bumi ini. Akan tetapi, Dia menangguhkan (hukuman)-nya sampai waktu yang sudah ditentukan. Maka, apabila datang ajal (waktu ditimpakannya hukuman atas) mereka, sesungguhnya Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (Al-Fatir/35:45).¹⁹⁵

¹⁹⁴ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/41> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 17.20 WIB.

¹⁹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 634.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini disebutkan bahwa kerusakan lingkungan karena ulah manusia. Menurut Hamka ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa diturunkannya manusia di atas bumi tidak lain adalah untuk menjadi khalifah Allah, yakni sebagai pelaksana dari kemauan-Nya. Karena itulah menjadi khalifah hendaknya menjadi *mushlih*, artinya manusia harus suka memperbaiki dan memperindah.¹⁹⁶

Menurut Hamka, ayat tentang perusakan alam di atas berkaitan dengan surat al-Anbiya ayat 105¹⁹⁷ dan surat al-A'raf 56¹⁹⁸ dan 85¹⁹⁹ Hamka menjelaskan bahwa bilamana hati manusia telah rusak, kerusakan pasti timbul di muka bumi.²⁰⁰

Berikut penafsiran Hamka dalam menafsirkan ayat di atas:

Maka apabila dipertalikan pesan Tuhan dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini dan ayat 105 yang terlebih dahulu dinasehatkan pula kepada manusia di zaman zabur, yang menurut penyelidikan penulis tafsir ini bertemu dalam kitab zabur Nabi

¹⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XX (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), hlm. 119.

¹⁹⁷ Artinya: dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh. (Qs. al-Anbiya 105).

¹⁹⁸ Artinya: Yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s. dengan demikian Adz Dzikr artinya adalah kitab Taurat. (Qs. al-A'raf 56).

¹⁹⁹ dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, Saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

²⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XX (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), hlm 120.

Yasy'ijaa, dan bertemu pula dalam rangkaian nasehat nabi Syu'aib kepada umatnya, nampaklah dengan jelas bahwa bilamana hati manusia telah rusak karena niat mereka telah jahat kerusakan pasti timbul. Hati manusia membekas pada perbuatannya.

Hamka mengatakan semua itu adalah tanda-tanda yang diberikan Allah untuk memperingatkan manusia agar kembali ke jalan yang lurus. Allah berfirman dalam surat al-Mukminun ayat 71 :

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

“Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.”(Al-Mu'minun/23:71).²⁰¹

Di ayat 71 sudah lebih terang lagi, bahwa kebenaran tidak mungkin diukur dengan kehendak mereka. Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar, meliputi seluruh alam semesta, langit, bumi, dan seluruh isinya. Kadang-kadang alam yang besar dan Tuhan yang besar hendak ditundukkannya kepada kehendaknya. Dan kalau tidak sesuai dengan kehendaknya, dia pun tidak mau tunduk. Akhirnya, siapa yang kalah, niscaya mereka juga.²⁰²

²⁰¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 492.

²⁰² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, XVIII, (Jakarta: Pustaka Pandimas, 2004), hlm 75.

Ayat ini bagi Hamka menjelaskan kepada manusia bahwa kebenaran bukan diukur dari kehendak manusia, sebab manusia berpikir dari segi hawa nafsunya sendiri. Padahal Tuhan menyebarkan kuasanya dan kebenarannya dalam ukuran besar yang meliputi seluruh alam semesta, langit dan bumi juga seluruh jiwa. Jadi manusia yang begitu banyak dengan keinginan dan hawa nafsu yang bervariasi pula apabila mereka berkehendak semau sendiri tanpa mengindahkan peraturan dan tuntunan al-Quran, maka akan kacaulah kehidupan manusia, apalagi peraturan yang tidak diatur oleh akal sehat. Kalau demikian rusaklah langit dan bumi dan hancurlah dunia dengan segala isinya. Oleh karena itu menurut Hamka bahwa manusia tidak akan pernah lepas dari Tuhan yang Maha Kuasa.

b) Manusia agar memiliki nalar ibrah:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ

مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".(Ar-Rum/30:42).²⁰³

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah meminta Nabi Muhammad menyampaikan kepada kaum musyrikin Mekah untuk melakukan perjalanan ke mana pun di bumi ini guna

²⁰³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 588.

menyaksikan bagaimana kehancuran yang dialami umat-umat yang ingkar pada masa lampau. Mereka itu hanya tinggal puing-puing atau nama-nama tanpa bekas. Hal itu hendaknya dijadikan pelajaran bagi mereka bahwa Allah dapat saja membinasakan mereka, bila tetap kafir. Perintah itu juga berlaku terhadap siapa pun setelah mereka sampai akhir zaman. Bila mereka ragu tentang kebenaran Islam, silakan mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri puing-puing itu atau meneliti peninggalan-peninggalan sejarah mereka. Umat-umat itu binasa karena keingkaran mereka kepada Allah, dan berbuat onar terhadap sesama manusia dan lingkungan. Kehancuran itu adalah akibat dampak buruk perbuatan mereka sendiri.²⁰⁴

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa di sinilah timbul pepatah Minang: "Melihat tuah pada yang menang, melihat celaka pada yang kalah." Bahwasanya sejarah jalan hidup manusia itu adalah sama. Barang mana pun manusia yang sanggup memikul tanggungjawab menjadi Khalifah Allah di muka bumi, bertemulah bekas peninggalan mereka yang baik-baik, akan jadi kenangan dan suri teladan bagi anak-cucu. Tetapi barangsiapa yang melalaikan tugasnya, lalu bekas buruk yang mereka tinggalkan, maka akan jelas pulalah bekas yang buruk itu. Ummat yang datang kemudian

²⁰⁴ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/42> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 17.34 WIB.

tidak pula akan berubah dari demikian, karena manusia tetaplah manusia dahulu dan sekarang dan nanti.²⁰⁵

c) Tidak berlebihan (israf) :

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Al-A’raf/7:31).²⁰⁶

Israf adalah melebihi batas kewajaran dalam segala sesuatu.

Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah diterangkan sebagai berikut, “Termasuk bagian dari berlebihan makan segala yang kamu inginkan”. kehidupan saat ini yang selanjutnya merusak lingkungan adalah akibat berlebihan manusia dalam hidupnya yang menurut Al-Qur’an orang yang berlebihan tidak disukai Allah.²⁰⁷

Tafsir Kemenag menjelaskan pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar manusia berlaku adil dalam semua urusan, maka pada ayat ini Allah memerintahkan agar memakai pakaian yang baik dalam beribadah, baik ketika salat, tawaf, dan ibadah lainnya. Allah juga memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya tanpa berlebih-lebihan. Wahai anak cucu

²⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 5534.

²⁰⁶ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 209.

²⁰⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Pelestarian Lingkungan hidup*”, (Jakarta:2009), hlm. 23-24.

Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus yaitu pakaian yang dapat menutupi aurat kalian atau bahkan yang lebih dari itu ketika kalian beribadah, sehingga kalian bisa melakukan salat dan tawaf dengan nyaman, dan lakukanlah itu pada setiap memasuki dan berada di dalam masjid atau tempat lainnya di muka bumi ini. Dalam rangka beribadah, Kami telah menyediakan makanan dan minuman, maka makan dan minumlah apa saja yang kamu sukai dari makanan dan minuman yang halal, baik dan bergizi, tetapi jangan berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, ataupun dalam makan dan minum. Karena sungguh, Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran-Nya kepada orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.²⁰⁸

d) Tidak bermewah-mewah (*itraf*):

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا

تَذْمِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”. (Al-Isra’/17:16).²⁰⁹

²⁰⁸ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/7/31> diunggah pada tanggal 20 Juli 2022, pukul 17.47 WIB.

²⁰⁹ Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009), hlm. 395.

Itraf atau bermewah-mewah, hedonis, yang terjadi pada perilaku manusia saat ini, akan membawa kepada kehancuran diri dan dunia. Alam yang mestinya dipelihara dengan baik dan seimbang, malah diperlakukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu manusia yang melebihi batas di atas.²¹⁰

Tafsir Kemenag menjelaskan dalam ayat ini bahwa Kemudian Allah swt menjelaskan bahwa apabila Dia berkehendak untuk membinasakan suatu negeri, maka Allah swt memerintahkan kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewah di negeri itu supaya menaati Allah. Maksudnya apabila suatu kaum telah melakukan kemaksiatan dan kejahatan secara merata, dan pantas dijatuhi siksaan, maka Allah swt karena keadilan-Nya, tidaklah segera menjatuhkan siksaan sebelum memberikan peringatan kepada para pemimpin mereka untuk menghentikan kemaksiatan dan kejahatan kaumnya dan segera kembali taat kepada ajaran Allah. Akan tetapi, dari sejarah kita mengetahui bahwa orang-orang yang jauh dari hidayah Allah tidak mau mendengarkan peringatan itu, bahkan mereka menjadi pembangkang dan penentangnya. Allah lalu memusnahkan mereka dari muka bumi dengan berbagai azab, baik berupa bencana alam, maupun bencana-bencana lainnya. Itulah ketentuan Allah yang tak dapat dielakkan. Allah menghancurkan

²¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Pelestarian Lingkungan hidup*", (Jakarta:2009), hlm. 24.

negeri itu sehancur-hancurnya, sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa, baik rumah-rumah maupun harta kekayaan mereka.²¹¹

Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan betapa kekayaan dan kemewahan dapat meruntuhkan sebuah negeri. Orang-orang yang berkuasa di dalam satu negeri mendapat kesempatan yang amat luas dengan sebab kekuasaannya itu. Allah membuka kesempatan bagi mereka seluas-luasnya dengan kekuasaan yang ada padanya. Tetapi sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap orang banyak, terhadap negeri yang mereka diami, orang-orang yang terkemuka dan berkuasa itu diperintah. Artinya kepada merekalah terlebih dahulu perintah datang, supaya mereka yang menghormati undang-undang. Mereka yang mempelopori mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Tetapi perintah itu kerap kali mereka abaikan. Sebab kekuasaan itu membuat manusia jadi mabuk. Itulah yang dinamakan mabuk kekuasaan. Jiwa mereka tidak lagi terkendali oleh iman. Lalu berbuat fasiklah mereka! Berbuat maksiat dan mempelopori pendurhakaan kepada Allah. Mereka mengakui dengan mulut bahwa mereka "bermaksud hendak mengerjakan perbaikan (*lshlaah*), padahal bekas dari perbuatan mereka bukanlah perbaikan melainkan perusakan."²¹²

Maka datanglah lanjutan ayat'. "Lantaran itu potutlah turun ke atas mereka azab, maka Kami hancurkan mereka sehancur-

²¹¹ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/16> diunggah pada tanggal 21 Juli 2022, pukul 09.32 WIB.

²¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 4025.

hancumya." Itulah suatu akibat yang wajar yang selalu bertemu dalam sejarah bangsabangsa dan negeri-negeri. Kekuasaan adalah suatu percobaan paling hebat dalam jiwa manusia. Kalau tidaklah ada kontrol jiwa daripada yang diakui kekuasaannya lebih tinggi, tidaklah ada yang dapat menegur jika orang yang berkuasa berbuat semau-maunya. Dan apabila yang berkuasa telah berbuat semau-mau, "lupa daratan" atau "gila kuasa", kehancuran akan mengancam negeri itu. Soalnya cuma soal waktu. Sejarah bangsa-bangsa yang terdahulu menunjukkan yang demikian itu, dan akan demikianlah seterusnya. Kekuasaan itu akan runtuh dan bangunan yang mereka bangun akan hancur. Dan tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi kehancuran itu.²¹³

e) Tidak mubadzir (*tabzir*) :

﴿١٧﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (Al-Isra/17:27).²¹⁴

Tabzir adalah aspek lain dari perilaku manusia saat ini. Betapa banyak yang dimiliki manusia saat ini yang terkesan sia-sia karena tidak banyak manfaatnya atau tidak digunakan sama sekali.²¹⁵

²¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 4025.

²¹⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan , (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 396.

²¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “*Pelestarian Lingkungan hidup*”, (Jakarta:2009), hlm. 25.

Tafsir Kemenag menjelaskan Kemudian Allah SWT menyatakan bahwa para pemboros adalah saudara setan. Ungkapan serupa ini biasa dipergunakan oleh orang-orang Arab. Orang yang membiasakan diri mengikuti peraturan suatu kaum atau mengikuti jejak langkahnya, disebut saudara kaum itu. Jadi orang-orang yang memboroskan hartanya berarti orang-orang yang mengikuti langkah setan. Sedangkan yang dimaksud pemboros dalam ayat ini ialah orang-orang yang menghambur-hamburkan harta bendanya dalam perbuatan maksiat yang tentunya di luar perintah Allah. Orang-orang yang serupa inilah yang disebut kawan-kawan setan. Di dunia mereka tergoda oleh setan, dan di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam. Apabila orang itu memanfaatkan harta dan kemuliaan itu di luar batas-batas yang diridhoi Allah, maka dia telah mengingkari nikmat Allah. Orang yang berbuat seperti itu, baik sifat ataupun perbuatannya, dapat disamakan dengan perbuatan setan. Ayat ini diturunkan Allah dalam rangka menjelaskan perbuatan orang-orang Jahiliah. Telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab menumpuk harta yang mereka peroleh dari rampasan perang, perampokan, dan penyamunan. Harta itu kemudian mereka gunakan untuk berfoya-foya supaya mendapat kemasyhuran. Orang-orang musyrik Quraisy pun menggunakan harta mereka untuk menghalangi penyebaran agama Islam, melemahkan pemeluk-pemeluknya, dan membantu musuh-musuh

Islam. Ayat itu turun untuk menyatakan betapa jeleknya usaha mereka.²¹⁶

Lebih lanjut Hamka menjelaskan pemboros itu adalah kawan-kawan dari setan. Dijelaskanlah dalam ayat ini bahwasanya orang pemboros adalah kawan setan. Biasanya kawan yang karib itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh setan sudahlah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Sebab dia telah dibawa sesat oleh kawannya itu, sehingga meninggalkan taat kepada Allah dan menggantinya dengan maksiat. Di ujung ayat diperingatkan kejahatan setan itu yaitu tidak mengenal terimakasih, menolak dan melupakan nikmat, karena sifat dan perangai setan itulah yang telah memasuki dan mempengaruhi pribadinya.²¹⁷

Dari uraian diatas mengenai penafsiran ayat-ayat pelestarian lingkungan hidup dalam tafsir tematik Kemenag RI bahwasanya, penulis menemukan karakteristik tersendiri daripada penafsiran Kemenag tentang ayat-ayat pelestarian lingkungan hidup yakni, Kemenag menafsirkan dengan begitu jelas serta penafsirannya diselaraskan dengan ilmu pengetahuan (sains) terbaru atau dengan penjelasan modern. Seperti penulis jabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

²¹⁶ Tafsir Kemenag <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/27> diunggah pada tanggal 21 Juli 2022, pukul 10.02 WIB.

²¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura), hlm. 4040.

Tabel karakteristik tafsir Kemenag tentang ayat-ayat pelestarian lingkungan hidup:²¹⁸

Term		Penekanan Tema	Penekanan Sains
Ayat			
Gunung	(Al-Anbiya/21:31)	Diciptakannya gunung yang kokoh supaya bumi dalam putarannya yang sangat cepat tetap mantap terpelihara dan terjaganya manusia dan semua makhluk di muka bumi.	Permukaan bumi yang luasnya 510 juta kilometer persegi yang terdiri dari daratan 29% seluas 153 juta kilometer persegi dan 71% seluas 357 juta kilometer persegi adalah air. Maka gunung-gunung yang tingginya sampai 3-5 km dari permukaan laut dapat menjaga ketenangan penghuni bumi meskipun berputar dengan cepat sekali.
Air	(Al-A'raf/7:57)	Allah menggerakkan angin yang membawa awan tebal yang dihalaunya ke negeri yang kering yang sangat membutuhkan air bagi kehidupan.	Butiran air hujan membawa material yang berfungsi sebagai pupuk. Saat air laut yang menguap dan mencapai awan, ia mengandung sesuatu yang dapat menghidupkan (<i>merevitalisasi</i>) daratan yang mati. Butiran air hujan yang mengandung bahan-bahan revitalisasi tersebut biasa dikenal dengan nama " <i>surface tension</i>

²¹⁸ Tabel ini dibuat hanya untuk memberi gambaran karakteristik penafsiran Kemenag tentang ayat-ayat pelestarian lingkungan.

			<i>droplets</i> ".
Awan dan Angin	(Ar-Rum/30:48)	Allah yang telah membuat angin bertiup dengan prosesnya sampai menurunkan hujan kepada yang Dia kehendaki.	Udara dari daerah yang padat tekanan udaranya mengalir ke daerah yang renggang tekanan udaranya sehingga terciptalah angin pertanda awal akan turunnya hujan.
Tumbuhan dan Pepohonan	(Al-An'am/6:99)	Dari hujan Allah tumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang hijau sampai jadi makanan yang matang.	Pabrik hijau yang oleh ahli botani disebut kloroplas didalam Al-Qur'an disebut Al-Khair (bshsn hijau). dimana tumbuhan memanfaatkan energi cahaya matahari dan mengubahnya menjadi energi kimia yang pada akhirnya menghasilkan biji-bijian, buah-buahan dan bagian tumbuhan lainnya yang disebut proses fotosintesis.
Kerusakan Lingkungan	(Ar-Rum/30:41)	Kerusakan di darat dan di laut akibat perilaku manusia.	Perusakan itu bisa berupa pencemaran alam. Di daratan misalnya hancurnya flora dan fauna, di lautan seperti rusaknya biota laut dan eksploitasi alam yang berlebihan. Juga termasuk al fasad adalah perampokan, perompakan,

			pembunuhan , pemberontakan, pepeangan, pencobaan senjata, dan sebagainya.
--	--	--	---

Dari pemaparan tabel diatas menjelaskan dengan sejelas mungkin bahwa Allah telah menciptakan sebaik-baiknya bumi ini dengan sistem-Nya yang sangat luarbiasa untuk kepentingan manusia. maka wajar apabila Allah SWT mengulang-ulang pertanyaan kepada manusia dalam surah Ar-Rahman yang tidak mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dan justru malah menjadi perusak handal atas bumi ini.